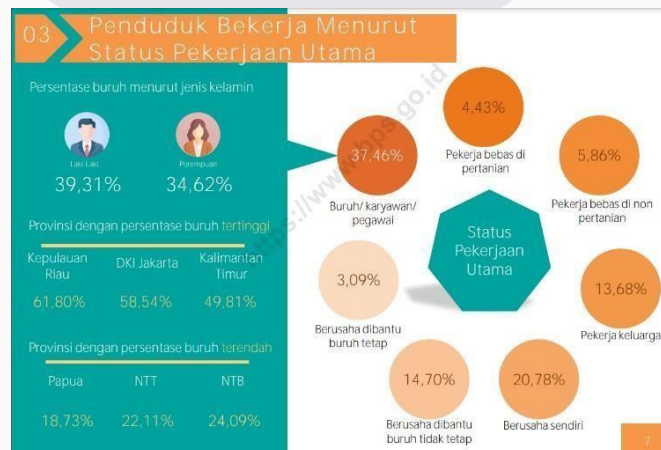


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia adalah negara dengan penduduk terpadat ke-4 di dunia, dengan jumlah penduduk per tahun 2021 adalah 272.229.372 jiwa, berikut yang berjenis pria sejumlah 137.521.557 jiwa dan wanita sejumlah 134.707.815 jiwa (BPS, 2021). Banyaknya jumlah penduduk di Indonesia membuat jumlah usia produktif (15-65 tahun) di Indonesia memiliki presentase 68,7% dari keseluruhan populasi yang ada di Indonesia atau sekitar kurang lebih 185 juta jiwa. (BPS, 2021). Hal ini membuat jumlah usia produktif di Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan usia belum produktif dan yang sudah tidak produktif.



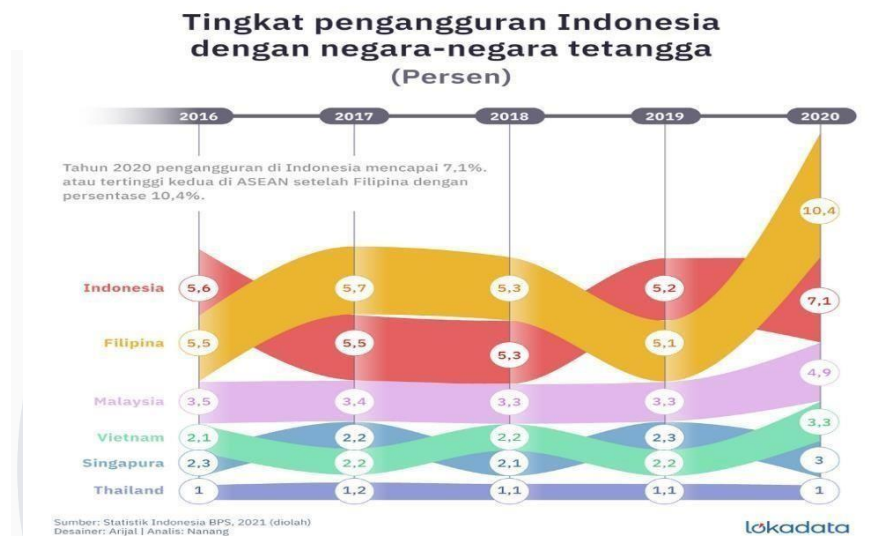
Gambar 1. 1status pekerjaan penduduk Indonesia

Sumber: BPS, 2021

Berdasarkan data BPS pada gambar 1.1., Usia produktif di Indonesia memiliki status pekerjaan sebagai buruh/karyawan/pegawai dengan rasio sebesar 37,46% dari usia produktif yang ada di Indonesia. Lalu kemudian, 20,78% berusaha sendiri atau menjadi wirausaha. Sisanya bekerja sebagai pekerja keluarga, pekerja

bebas di pertanian, pekerja bebas non pertanian, berusaha di bantu buruh tetap dan berusaha di bantu buruh tidak tetap (BPS, 2021).

Meskipun sebagai negara berpenduduk paling besar se-ASEAN akan tetapi Indonesia memiliki jumlah wirausahawan yang sedikit dibanding dengan negara lain (liputan6, 2021). Berdasarkan liputan 6, Indonesia berada pada urutan ke-4 di negara-negara Asean setelah Singapura, Malaysia dan Thailand (Liputan6, 2021). Adapun rasio nya hanya 3,47% daripada negara ASEAN lain, misalnya Singapura dengan rasio 8,76%, Malaysia dengan rasio 4,74%, Thailand dengan rasio 4,26% dan negara-negara maju di dunia yang memiliki rasio diatas 12% (Liputan6, 2021). Padahal kewirausahaan merupakan solusi bagi permasalahan sosial dan ekonomi, seperti pengangguran dan kemiskinan yang masih dimiliki Indonesia. Minimnya jumlah wirausahawan mengakibatkan jumlah lapangan pekerjaan rendah sehingga tingkat pengangguran di Indonesia pun tinggi. Berdasarkan gambar 1.2, tingkat pengangguran di Indonesia cukup tinggi dengan jumlah pengangguran sebesar 9,1 juta orang. Yang mana dibanding dengan negara-negara di ASEAN hal ini bisa dilihat dimana pada Tahun 2019 tingkat pengangguran di Indonesia berada di peringkat pertama dan kemudian menurun pada tahun 2020 ke peringkat kedua (Lokadata, 2020). Hal ini berbanding dengan tingkat pengangguran di negara-negara ASEAN lainnya yang memiliki jumlah wirausaha yang tinggi seperti Thailand, Singapura dan Malaysia. Dengan meningkatkan kewirausahaan maka akan membantu menurunkan tingkat pengangguran di Indonesia dengan terciptanya peluang kerja untuk masyarakat Indonesia.



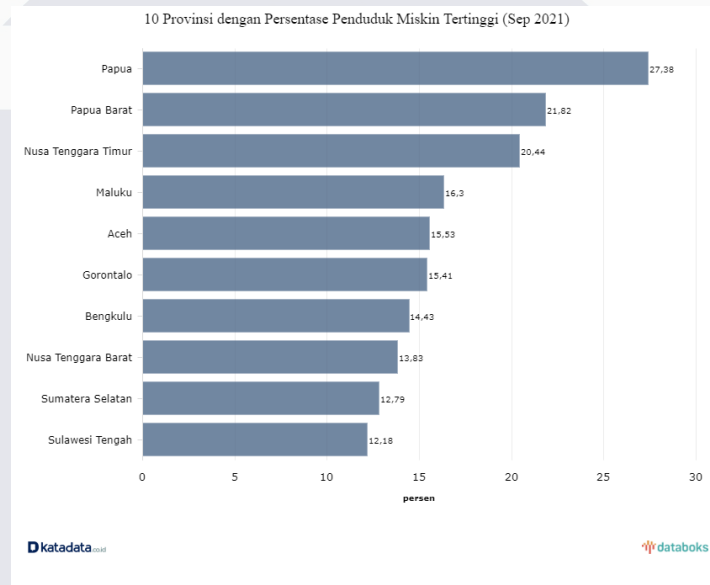
Gambar 1. 2 Tingkat pengangguran Indonesia dengan negara tetangga

Sumber: Lokadata, 2021

Selain sebagai negara berpenduduk paling besar se-ASEAN, Indonesia juga merupakan kepulauan terbesar di ASEAN (Kumparan, 2021). Hal ini didasari karena Indonesia memiliki banyak pulau, dari pulau kecil hingga pulau-pulau besar. Indonesia sendiri mempunyai 17.508 pulau yang tersebar pada seluruh wilayahnya. Ada pun Indonesia mendapati lima pulau utama, yaitu Pulau Sumatera, Pulau Jawa, Pulau Kalimantan, Pulau Sulawesi dan Pulau Papua (Kumparan, 2021).

Setelah Kalimantan, Papua adalah pulau paling besar ke-2 yang berluas wilayah sebesar 420.540 km dan memiliki 255 suku asli papua dengan keberagaman bahasa dan budaya (Purwanto, 2021). Pulau Papua sendiri masih dibagi menjadi 2 provinsi, yakni provinsi Papua barat dan provinsi Papua. Pulau Papua juga terkenal memiliki kekayaan alam yang melimpah. Mulai dari kekayaan hayati hingga sumber daya mineral yang melimpah seperti tembaga, emas dan

perak. Kekayaan alam yang melimpah ini pun tidak diikuti dengan kesejahteraan bagi masyarakat di Papua (Purwanto, 2021).



Gambar 1. 3 Provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi

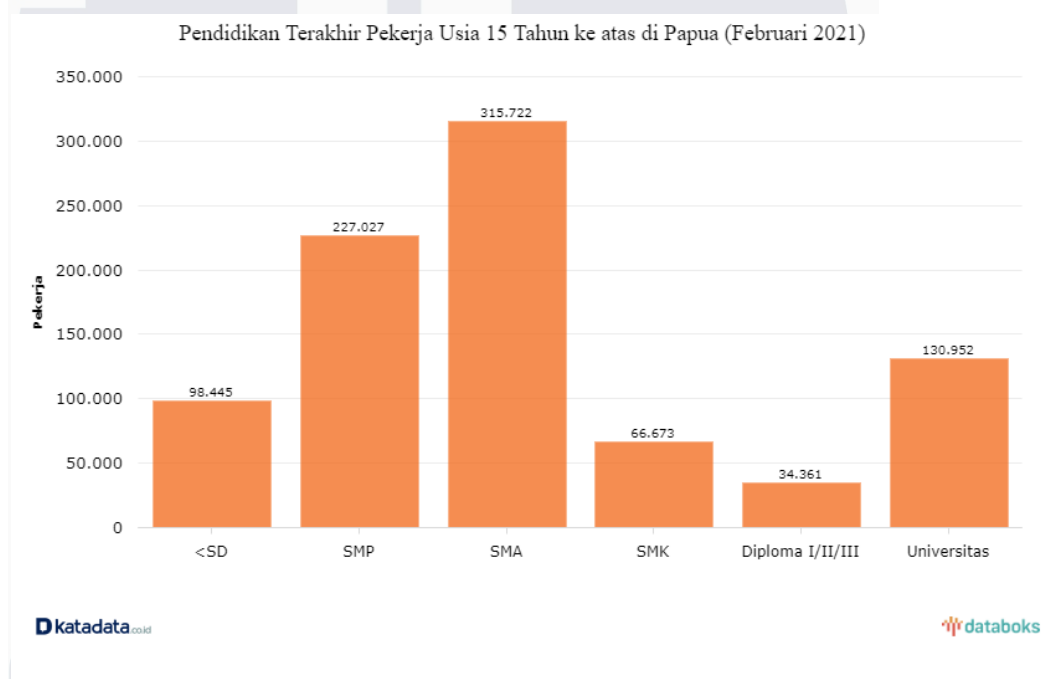
Sumber: Katadata, 2021

Berdasarkan gambar 1.3., angka kemiskinan yang ada di Papua Tingkat kemiskinan di Papua mencapai 27,38% per September 2021 atau sebesar 944.490 jiwa (Kusnandar, 2021) dan merupakan yang tertinggi di Indonesia. Selain itu provinsi Papua Barat menduduki peringkat ke-2 dengan tingkat kemiskinan sebesar 21,82%. Dua provinsi yang berada di pulau Papua yang memiliki kekayaan alam yang besar berada pada provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi yang dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan masyarakat sangatlah rendah dibandingkan dengan provinsi yang di Pulau Jawa, yaitu DKI Jakarta 4,67%, Jawa Barat 7,97%, Jawa Tengah 11,25%, DI Yogyakarta 11,91%, Jawa Timur 10,59% dan Banten 6,50% (BPS, 2021).

Ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Papua (BPS, 2021). Pertama, ekonomi provinsi Papua berkontraksi 3,76% (year on year) tanpa pertambangan dan penggalan pada kuartal 1 tahun 2021 (BPS, 2021). Kedua, terjadinya penurunan daya beli di provinsi Papua yang tercermin dari konsumsi rumah tangga sebesar 4,72% (BPS, 2021). Ketiga, Laju Inflasi beberapa kota di provinsi Papua mencapai 2,47% (BPS, 2021). Keempat, terjadi kenaikan harga beberapa komoditas pokok (BPS, 2021). Kelima, tingkat pengangguran terbuka di provinsi Papua mencapai 3,77% (BPS, 2021). Keenam, Nilai tukar petani turun dari 103,59 menjadi 102,9 pada tahun 2021 (BPS, 2021). Selain faktor-faktor tersebut, minimnya infrastruktur terkait kesehatan, pendidikan, serta kesejahteraan masyarakat juga ditengarai sebagai faktor yang turut berpengaruh (Jayani, 2021). Untuk mengatasi angka kemiskinan di provinsi Papua, pemerintah mengagendakan program kewirausahaan di tingkat perguruan tinggi untuk mengatasi tingkat pengangguran di provinsi Papua yang mengakibatkan tingginya tingkat kemiskinan di sana (Syaputra, 2021). Menteri pemuda dan olahraga Zainuddin Amali menuturkan bahwa perguruan tinggi harus menyiapkan mahasiswanya saat setelah lulus dari bangku perkuliahan tidak menjadi *job seekers* tetapi menjadi diharapkan bisa menjadi *job creator*. Maka dari itu pemerintah telah menyiapkan lima program prioritas untuk hal ini (Syaputra, 2021).

Lebih lanjut, dari sisi tingkat partisipasi perguruan tinggi di Papua juga menurun sejak tahun 2020 hingga 2021. Pada Tahun 2020 tingkat partisipasi perguruan tinggi sebesar 21,87% menurun menjadi 20,04% pada tahun 2021 (BPS, 2021). Hal ini disebabkan karena faktor ekonomi, meningkatnya angka kemiskinan

pada masyarakat di Papua yang membuat beberapa penduduk tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (Priyono, 2021). Dari sisi ketenagakerjaan di Papua, kebanyakan penduduk merupakan lulusan SMA yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi.



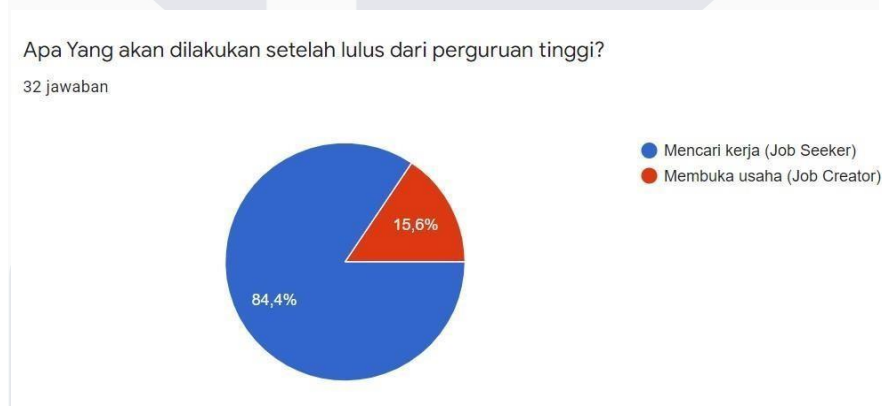
Gambar 1. 4 jumlah ketengakerjaan berdasarkan pendidikan di Papua

Sumber: Katadata, 2021

Berdasarkan gambar 1.4., Jumlah ketenagakerjaan yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi berjumlah 707.867 jiwa. Sedangkan tenaga kerja yang melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi berjumlah 165.313 jiwa (Jayani, 2021). Hal ini menyimpulkan banyaknya penduduk yang memilih bekerja

dibandingkan melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi yang membuat tingkat partisipasi perguruan tinggi menurun. Ketika masuk perguruan tinggi pun, kebanyakan mahasiswa di Papua masih memilih untuk bekerja dibandingkan berwirausaha. Hal terlihat dari Angka pengangguran Sarjana di Papua. Jumlah pengangguran sarjana di Provinsi Papua sebesar 14.000 jiwa per tahun 2019 (BPS, 2019).

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih baik mengenai niat kewirausahaan, peneliti melakukan survei kepada mahasiswa-mahasiswi di Kota Jayapura secara acak untuk mengetahui minat mahasiswa-mahasiswi di Kota Jayapura untuk berwirausaha yang disebarakan kepada 32 responden.



Gambar 1. 5 Hasil survei mahasiswa di kota Jayapura

Sumber: Dokumen pribadi, 2022

Hasil dari survei ini menyimpulkan bahwa tingkat minat berwirausaha mahasiswa-mahasiswi di Kota Jayapura tidaklah besar berdasarkan survei yang dilakukan oleh penulis kepada mahasiswa-mahasiswi universitas di kota Jayapura dengan pertanyaan terkait kegiatan apa yang hendak dilakukan selepas lulus

perguruan tinggi. Berdasarkan gambar 1.5., 84,4% memilih mencari kerja dibandingkan untuk berwirausaha. Alasan pemilihan mahasiswa dalam penelitian ini dikarenakan Sistem pendidikan yang ada saat ini pada level SMA, MA, SMK atau sekolah kejuruan lainnya masih relatif umum, atau jikapun sudah ada penjurusan belum sampai pada level siap kerja dari sisi keterampilan dan pengetahuan. Bangku perkuliahan adalah proses untuk mengembangkan kemampuan yang sudah didapat di bangku sekolah menengah (Hadijah, 2017). Maka dari itu objek penelitian ini merupakan mahasiswa yang lebih siap dalam dunia bekerja.

Kewirausahaan merupakan salah satu bentuk perilaku terencana. Hal ini didasari atas keputusan atau niat seseorang. Yang mana, dijelaskan oleh Ajzen mengenai dalam *theory of planned behavior* yang menghubungkan keyakinan dengan perilaku yang memiliki tiga komponen pokok yang terdiri dari sikap, norma subyektif dan kontrol perilaku yang di persepsikan untuk membentuk niat dari seseorang (Ajzen, 1991). Maka dari itu kewirausahaan termasuk dalam perilaku terencana hal ini dikarenakan seseorang yang ingin mulai berwirausaha harus memutuskan keuntungan atau kerugian melakukan hal tersebut.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa minat merupakan predictor kuat dari perilaku (Krueger et al, 2000) termasuk perilaku kewirausahaan (Ajzen, 1991). Salah satu kerangka yang banyak digunakan untuk mengukur minat seseorang dalam berwirausaha adalah *theory of planned behavior* (Ajzen, 1991).

Theory of planned behaviour adalah sikap individu terhadap perilaku yang menjadi pandangan dasar seseorang akan kesepakatan individu atas tanggapan

positif maupun negatif (Ajzen, 1991). TPB menyatakan bahwa minat seseorang akan sesuatu yang terpengaruh sikap seseorang (*Personal Attitude*), norma subyektif (*Subjective Norm*), serta control perilaku yang di persepsikan (*Perceived behavioural control*) (Widyarini, 2020). Teori TPB memiliki faktor-faktor yang dapat menentukan minat dan niat seorang individu dalam melakukan suatu perilaku yang spesifik. Minat seseorang individu ditentukan oleh 3 faktor berikut; (*attitudes*) sikap dimana seorang individu merasa senang atau tidak senang terhadap suatu perilaku; (*subjective norms*) keadaan sosial yang mendukung seorang individu untuk melakukan dan tidak melakukan suatu perilaku; dan (*perceived behavioral control*) kesulitan dan tantangan dalam melakukan suatu perilaku (Isabella, 2010). Dalam hal ini *personal attitude* memiliki permasalahan yaitu lulusan sarjana menganggap menjadi pegawai negeri sipil adalah jaminan hidup sehingga pola pikir tersebut membentuk mental para mahasiswa di Kota Jayapura setelah lulus bertujuan sebagai pegawai negeri sipil di banding berwirausaha (Kompas, 2019). Lalu untuk variabel *perceived behavioural control* memiliki permasalahan yaitu karena mahasiswa tidak memiliki dana yang mencukupi serta kesulitan mahasiswa untuk memperoleh modal perbankan sehingga membuat kurangnya minat mahasiswa dalam berwirausaha (Kompas, 2019). Dan untuk variabel *subjective norm* dukungan orang tua sangat kurang terhadap mahasiswa yang ingin berwirausaha dikarenakan memerlukan biaya yang besar untuk memulai usaha dan ketidakpastian dalam menerima pendapatan membuat banyak orang tua yang tidak setuju anaknya berwirausaha (Kompas, 2019)

Kewirausahaan menjadi agenda utama pemerintah untuk meningkatkan jumlah wirausahawan di Indonesia, tak terkecuali di Kota Jayapura. Hal ini menjadi perhatian karena dianggap menjadi salah-satu kunci pendorong ekonomi. Mengingat generasi muda, terutama mahasiswa merupakan sumber supply potensial untuk mencetak wirausahawan maka penelitian ini ingin melihat

sejauhmana pengaruh dari faktor-faktor pembentuk *theory of planned behaviour* yang terdiri dari *personal attitude*, *subjective norm* dan *perceived behavioral control* pada *entrepreneurial intention* mahasiswa-mahasiswi di Kota Jayapura.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Papua merupakan pulau terbesar kedua di Indonesia dengan kekayaan sumber daya alam yang begitu melimpah. Tetapi hal ini tidak diikuti dengan kesejahteraan rakyat di Provinsi Papua, sebab tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia berada di Provinsi Papua.

Maka dari itu, Kewirausahaan merupakan salah satu solusi untuk mengatasi kemiskinan, pengangguran dan mengolah kekayaan alam sebagai barang atau jasa dengan muatan nilai ekonomis tertentu. Tetapi hal ini tidak diikuti dengan minat kewirausahaan dari mahasiswa dan mahasiswi.

Salah satu sumber entrepreneur adalah perguruan tinggi tetapi tidak banyak perguruan tinggi yang memberikan kurikulum mengenai *entrepreneurial* hal ini membuat kurangnya minat dalam bidang kewirausahaan bagi mahasiswa dan mahasiswi di Kota Jayapura.

Kewirausahaan merupakan salah satu bentuk perilaku terencana hal ini didasari atas kemauan atau keputusan seseorang dalam *theory of planned behavior* yang menghubungkan keyakinan dengan perilaku yang memiliki tiga komponen pokok yang terdiri dari sikap, norma subyektif dan kontrol perilaku yang di persepsikan untuk membentuk niat dari seseorang.

Maka dari itu, dari pemaparan atas latar belakangnya, peneliti menyusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *personal attitude* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention* mahasiswa di Kota Jayapura ?
2. Apakah *subjective norm* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention* mahasiswa-mahasiswi di Kota Jayapura?
3. Apakah *perceived behavioural control* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention* mahasiswa-mahasiswi di Kota Jayapura?
4. Apakah *subjective norm* berpengaruh positif terhadap *personal attitude* mahasiswa-mahasiswi di Kota Jayapura?
5. Apakah *subjective norm* berpengaruh positif terhadap *perceived behavioural control* mahasiswa-mahasiswi di Kota Jayapura?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasar pada uraian rumusan permasalahannya, adapun beberapa hal sebagai tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh positif *personal attitude* pada pembentukan *entrepreneurial intention* mahasiswa-mahasiswi di Kota Jayapura
2. Mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh positif *subjective norm* pada pembentukan *entrepreneurial intention* mahasiswa-mahasiswi di Kota Jayapura
3. Mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh positif *perceived behavioural control* pada pembentukan *entrepreneurial intention* mahasiswa-mahasiswi di Kota Jayapura
4. Mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh positif *subjective norm* pada pembentukan *personal attitude* mahasiswa-mahasiswi di Kota

Jayapura

5. Mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh positif *subjective norm* pada pembentukan *perceived behavioural control* mahasiswa-mahasiswi di Kota Jayapura

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian yang dilakukan dapat bermanfaat sebagai acuan untuk pengembangan penelitian selanjutnya serta dapat dijadikan sumber pembelajaran mengenai pengaruh *personal attitude*, *subjective norm* dan *perceived behavioural control* terhadap *entrepreneurial intention* mahasiswa serta memiliki nilai guna dari sisi akademis maupun praktisi:

1.4.1 Manfaat Akademis

Peneliti sangat berharap bahwa hasil penelitian ini akan bermanfaat berupa informasi serta pengetahuan dalam bidang pendidikan serta dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya terkait dengan pengaruh *personal attitude*, *subjective norm* dan *perceived behavioural control* terhadap *entrepreneurial intention* mahasiswa

1.4.2 Manfaat Praktisi

Melalui hasil penelitian ini, peneliti berharap hasil yang ada dapat digunakan oleh pihak Pemerintah Kota Jayapura, Kementerian Pendidikan Kota Jayapura, Universitas Multimedia Nusantara dan mahasiswa sebagai acuan untuk melakukan riset atau penelitian yang berkaitan dengan pengaruh *personal attitude*, *subjective norm* dan *perceived behavioural control* terhadap *entrepreneur intention*.

1.5 Batasan Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini didasarkan pada cakupan dan kriteria yang relevan dengan penelitian. Batasan dalam penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Responden dari penelitian ini merupakan mahasiswa dan mahasiswi yang sedang menjalankan pendidikan sarjana di universitas Kota Jayapura.
2. Peneliti dalam hal pengumpulan datanya dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara *online* melalui *Google Form*.
3. Peneliti menggunakan model penelitian dari penelitian sebelumnya yang berjudul “*Entrepreneurial Intention of Generation-Z: Compare of Social Sciences and Natural Sciences Undergraduate Students at Bahçeşehir University*”

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini disusun dalam 5 (lima) bab, dari setiap bab saling terhubung satu sama lain. Berikut merupakan sistematika penulisan penelitian yang telah penulis susun:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini memberikan penjelasan mengenai latar belakang masalah serta rumusan masalah sebagai landasan dari penelitian, sehingga tujuan penelitian ini dapat tercapai dengan adanya batasan penelitian serta memberikan manfaat dari penulisan penelitian ini.

BAB II : LANDASAN TEORI

Pada bab ini berisi penjelasan mengenai teori yang diterapkan

menjadi landasan pembuatan penelitian ini. Maka dari itu, landasan teori menjadi sumber yang berisikan pengertian, definisi, berikut berbagai jenisnya. Adapun untuk sumber yang digunakan sebagai landasan teori berdasarkan buku dan jurnal-jurnal yang penulis temukan.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang objek penelitian dan metode penelitian yang diterapkan, seperti pengumpulan data, prosedur pengumpulan data dan penggunaan analisis yang dilakukan oleh penulis.

BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menyampaikan tentang hasil pengumpulan data yang telah penulis kumpulkan, serta hasil analisa yang dilakukan penulis dari data yang telah dikumpulkan dan menghubungkan dengan teori untuk menjawab rumusan masalah.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi kesimpulan yang didapat selama melakukan penelitian. Dari analisis penelitian atas objek yang diteliti. Penulis juga mengharapkan bahwa kesimpulan dan saran yang disampaikan dapat berguna dalam hal pengembangan, perbaikan dan pedoman bagi penelitian serupa pada masa mendatang.